

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi dimana menyerang saluran pernapasan bagian bawah maupun bagian atas, dimana penyebabnya adalah virus, bakteri, atau jamur (Maharani, 2017). ISPA dapat menyebabkan gejala seperti pilek, batuk, sakit tenggorokan, demam, sesak napas, serta nyeri pada dada. ISPA adalah satu dari penyakit dimana menimbulkan mortalitas maupun morbiditas, terutama pada anak-anak dan lansia.

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) merupakan 10 penyakit terbanyak yang terjadi di Indonesia (Sari, 2024). Provinsi dengan tingkat ISPA tertinggi di Indonesia adalah tertinggi di Aceh dengan 20,0%, sementara pada penduduk di Jawa Tengah tercatat sebesar 15,0% dan di Cilacap tercatat sebesar 12,79%. Provinsi dengan tingkat ISPA tertinggi di Indonesia pada penduduk 2018 adalah di Papua dengan 10,0% sementara pada penduduk di Jawa Tengah tercatat sebesar 5,0% dan pada penduduk cilacap tercatat sebesar 6,56%. Prevalensi ISPA pada balita di Cilacap sebesar 22,62% untuk jenis kelamin yang terkena ISPA laki-laki sebanyak 15,42% dan perempuan 15,01% (Swandari, 2021). ISPA merupakan suatu penyakit infeksi yang sering terjadi dengan insidensi 29 %, bisa dilihat dari tingginya kunjungan pasien di puskesmas 40-60% dan rumah sakit 15-30% disebabkan karena ISPA (Riyanti, 2020).

Antibiotik sering digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri. Masyarakat cenderung mengkonsumsi antibiotik dengan takaran yang tidak tepat, durasi singkat, pemberian pada keadaan tidak sesuai indikasi dan frekuensi penggunaan keliru. Ketidaktepatan dalam pemilihan antibiotik merupakan salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional. Kondisi tersebut memicu terjadinya resistensi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Riset kesehatan di Indonesia (2013) menunjukkan masyarakat dengan sengaja menyimpan beberapa obat dengan jenis antibiotik di rumah tanpa resep dokter. Pembelian antibiotik di apotek seringkali dilakukan oleh masyarakat untuk penyembuhan diri pribadi tanpa menemukan uraian yang mencukupi tentang ketentuan pemakaian ataupun gejala yang cocok, padahal pemakaian antibiotik tanpa resep dokter berpotensi memunculkan berbagai macam resiko seperti resistensi (Yulia, 2020).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar dan rasional ini dapat mengakibatkan terjadinya resistensi, selain itu dapat menyebabkan peningkatan timbulnya bakteri patogen yang resisten terhadap berbagai obat antibiotik (Eveliani 2021, Yulia 2020), sehingga perlu dilakukan evaluasi penggunaan antibiotik dimasyarakat untuk mengetahui tingkat pemahamannya (Suminar 2022, Mampouw 2022).

Pemberian edukasi mengenai cara penggunaan antibiotik yang benar dan pencegahan terjadinya infeksi menjadi hal hal yang sangat penting. Untuk mencegah dan menghindari resistensi pada penggunaan antibiotika

maka diperlukan edukasi/informasi yang berhubungan dengan cara penggunaan antibiotika yang benar agar masyarakat memahami tentang penggunaan antibiotika yang tepat dan rasional, serta pemberian edukasi terkait efek samping yang bisa di timbulkan dengan penggunaan antibiotik (Dasopang, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap laporan Puskesmas penyakit yang paling banyak ditemukan di Kabupaten Cilacap tahun 2022 adalah penyakit pada saluran pernafasan bagian atas (ISPA) termasuk didalamnya adalah penyakit Nasopharingitis Akut (Common Cold), diikuti oleh myalgia dan Gastritis serta Cephalgia.

Survey pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di UOBF Puskesmas Jeruklegi I Cilacap, bahwa pada tahun 2023 penyakit ISPA masuk kedalam 10 besar penyakit dan menduduki peringkat pertama. Populasi penyakit ISPA mencapai 28,1% pada 10 besar penyakit rawat jalan. Penggunaan antibiotik terbanyak pada tahun 2023 terdapat pada pasien ISPA dan batuk pilek rata-ratanya mencapai 24,2%.

Melihat tingginya jumlah kasus penggunaan antibiotik yang tidak sesuai/irasional di Indonesia maka peneliti tertarik melakukan penelitian khususnya di UOBF Puskesmas Jeruklegi I Cilacap untuk melihat gambaran penggunaan obat antibiotik untuk penyakit ISPA pada pelayanan rawat jalan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penggunaan obat antibiotik untuk penyakit ISPA pada pasien di UOBF Puskesmas Jeruklegi 1 Cilacap pada tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran penggunaan obat antibiotik untuk penyakit ISPA pada pasien di UOBF Puskesmas Jeruklegi I Cilacap pada tahun 2023?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pemahaman mengenai pengobatan ISPA dan pengalaman dalam menjalankan peran dan fungsi profesi sebagai Tenaga Kefarmasian di masa yang akan datang.

2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

3. Bagi Puskesmas

- a. Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan melihat pola dan ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA dan digunakan sebagai acuan untuk mencegah timbulnya resistensi.
- b. Sebagai informasi mengenai ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA.

- c. Sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap penggunaan antibiotik pada terapi ISPA dan menentukan kebijakan-kebijakan terkait standar pelayanan kesehatan.

4. Bagi mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengobatan ISPA dan pengalaman dalam menjalankan peran dan fungsi profesi sebagai tenaga kefarmasian di masa yang akan datang.